

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mutlak manusia untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri serta harus dipenuhi sepanjang hayat (Fuad Ihsan, 2010). Menurut Sunarto dalam buku yang ditulis oleh Abdullah (2011), sekolah merupakan salah satu lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat memberi dan menerima pelajaran. Dengan demikian sekolah memiliki peranan penting dalam terlaksananya proses pendidikan, terutama untuk menggali dan mengembangkan potensi diri. Namun sangat disayangkan, sampai saat ini masih banyak sekolah yang secara sadar atau tidak telah beralih fungsi untuk membunuh potensi peserta didiknya, dengan menggunakan tolak ukur kecerdasan yang diartikan secara sempit. Pernyataan tersebut didasarkan pada hasil temuan di lapangan dari beberapa peneliti.

Chatib (2009) mengungkapkan bahwa masih banyak sekolah di Indonesia yang kurang membangun potensi peserta didik dan berpredikat sekolah “robot”, mulai dari sistem pembelajaran, target keberhasilan memahami materi, maupun gaya belajar mengajar yang diterapkan. Dengan demikian nilai akademis masih sering dijadikan sebagai acuan utama dalam melihat kecerdasan peserta didik. Bahkan tidak sedikit dari masyarakat umum juga berpendapat bahwa seseorang yang memiliki nilai matematika dan bahasa yang tinggi adalah seseorang yang cerdas. Fakta ini selaras dengan hasil temuan Gunawan (2012) yang mengungkapkan bahwa masih banyak masyarakat termasuk pendidik yang menghubungkan definisi kecerdasan dengan IQ di atas rata-rata, mampu menyelesaikan sekolah sampai S2 bahkan S3, menjadi juara olimpiade sains, dan saat ujian nilainya selalu mendapat angka 10. Anggapan-anggapan tersebut yang secara tidak langsung akan membunuh potensi peserta didik secara perlahan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki cukup kemampuan dalam bahasa maupun matematika. Sehingga dampaknya mereka tidak memiliki ruang untuk mengembangkan

potensi diri. Oleh karena itu dapat dimungkinkan mereka akan kesulitan dalam menghadapi kehidupan abad 21, kehidupan yang memberi tantangan kepada para individu yang menjalaninya. Berbagai tantangan yang muncul antara lain berkaitan dengan kemajuan pesat sains dan teknologi, kemampuan untuk mengembangkan sumber daya manusia, dan peningkatan kualitas hidup.

Dunia pendidikan abad 21 juga memberikan tantangan pada pendidikan khususnya dalam pola kegiatan belajar mengajar agar lebih memberdayakan berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki peserta didiknya. Prinsip-prinsip pendidikan yang dikemukakan oleh UNESCO dalam E. Mulyasa (2002), menyatakan bahwa pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berkarya (*learning to do*), belajar untuk mengembangkan diri (*learning to be*), belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to life together*), serta konsep belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) menuntut pola pembelajaran yang mampu mengembangkan berbagai kecerdasan peserta didik. Dengan demikian, Gardner hadir dengan teori kecerdasan majemuknya yang mampu melakukan redefinisi kecerdasan yang sebelumnya lebih cenderung diartikan secara sempit.

Gardner (1983) mengemukakan bahwa ada tujuh jenis kecerdasan dasar yang dimiliki setiap manusia, yaitu: (1) kecerdasan verbal, (2) kecerdasan logika, (3) kecerdasan spasial, (4) kecerdasan kinestetik, (5) kecerdasan musikal, (6) kecerdasan interpersonal, dan (7) kecerdasan intrapersonal. Namun pada tahun 1999, Gardner mengembangkan teorinya dengan menambahkan satu kecerdasan baru yaitu kecerdasan naturalis, sehingga teori kecerdasan majemuk Gardner menjadi delapan jenis kecerdasan.

Teori kecerdasan majemuk Gardner bukan merupakan “teori tipe” yang menentukan satu jenis kecerdasan yang paling sesuai untuk masing-masing individu, dan juga bukan untuk melabeli setiap individu. Hal ini dikarenakan kunci utama dari teori kecerdasan majemuk adalah setiap individu memiliki seluruh dari delapan kecerdasan majemuk yang dicetuskan oleh Gardner, hanya saja profil tiap individu mungkin berbeda satu sama lain (Armstrong, 2009). Delapan kecerdasan tersebut menurut Gardner dapat dikembangkan

apabila diberi dorongan, pengayaan, dan pengajaran yang sesuai. Selain itu adanya kesempatan untuk mempergunakan kecerdasan tersebut dalam praktik juga dapat mendukung perkembangan kecerdasan majemuk. Hal ini selaras dengan ungkapan Chatib (2009), yang menyatakan bahwa siswa itu tidak ada yang “bodoh” hanya saja bagaimana guru mengembangkan strategi pengajaran dan lingkungan yang mendukung siswa.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan majemuk Gardner memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki berbagai potensi yang berbeda satu sama lain namun saling melengkapi, sehingga teori kecerdasan majemuk ini dapat memfasilitasi peserta didik untuk belajar dengan kekuatan masing-masing. Dalam hal ini teori kecerdasan majemuk Gardner memberikan kontribusi terhadap pendidikan dengan menyarankan kepada para pendidik untuk lebih mengetahui kondisi kecerdasan peserta didiknya, sehingga mereka bisa memberikan pembelajaran yang sesuai. Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dituntut untuk mampu mengembangkan potensi peserta didik dari segala aspek, tidak hanya dari kognitifnya saja, tetapi juga dari psikomotor serta afektif peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi berbagai potensi siswa agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai optimal.

Beberapa peneliti telah menemukan fakta bahwa sebagian besar peserta didik lebih nyaman belajar bersama guru yang menerapkan kecerdasan majemuk dibandingkan dengan guru yang tidak menerapkan kecerdasan majemuk dalam pengajarannya (Andronache, Bocoş, Stanciu, & Raluca, 2011). Penelitian serupa juga didukung oleh Xie dan Lin (2009) yang memaparkan bahwa hasil evaluasi pada kelas yang menerapkan *multiple intelligences* menunjukkan hasil yang lebih unggul dibandingkan dengan kelas yang tidak menerapkan *multiple intelligences*. Selain itu, Christison (1998) juga sangat menyarankan kepada para pendidik untuk mengidentifikasi profil kecerdasan majemuk peserta didik agar dapat menentukan model dan strategi pembelajaran yang sesuai. Peserta didik juga dapat memperoleh keuntungan dengan adanya identifikasi ini, yaitu dengan menyadari kekuatan dan

kelemahan mereka akan mempermudah mereka untuk menemukan cara dalam meningkatkan kecerdasan mereka yang masih lemah dengan menggunakan kekuatan kecerdasan yang mereka miliki.

Selanjutnya, pemilihan bahan ajar yang tepat juga dapat menjadi strategi menyajikan proses pembelajaran yang menarik, bermakna, dan mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Salah satu bentuk bahan ajar yang sering digunakan dalam pembelajaran di kelas adalah buku teks. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan. Sebagai media dan sumber belajar utama yang sangat dekat dengan siswa, tentunya buku teks memiliki potensi terbesar untuk memfasilitasi perbedaan kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan ketelitian dalam pemilihan buku teks sebagai bahan ajar. Agar dapat memfasilitasi kebutuhan belajar siswa yang beragam, sebaiknya guru memilih buku yang mengakomodasi delapan tipe kecerdasan majemuk.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fida Hanifah (2019) menunjukkan bahwa buku IPA (pokok bahasan Fisika) untuk SMP/MTs belum mengakomodasi seluruh kecerdasan majemuk, dikarenakan cenderung lebih fokus terhadap kecerdasan logika yang menekankan pada eksperimen, mengumpulkan data, berpikir, dan perhitungan. Mengingat pentingnya penerapan kecerdasan majemuk dalam pengajaran maupun buku teks, peneliti merasa tertarik untuk ikut melanjutkan penelitian serupa agar dapat menambah referensi analisis buku teks IPA SMP/MTs (pokok bahasan Fisika) yang digunakan di lapangan berdasarkan pada teori kecerdasan majemuk Howard Gardner.

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, pengetahuan dan pemahaman guru terhadap kecerdasan majemuk seharusnya menjadi point penting untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan peserta didik, maupun dalam pemilihan buku teks sebagai bahan ajar. Namun faktanya, tidak

semua pendidik memahami teori kecerdasan majemuk Gardner sehingga masih ditemukan kebingungan di lapangan dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk siswa. Pernyataan ini berdasarkan pada informasi yang didapatkan peneliti, bahwasanya sebagian besar pendidik di salah satu Sekolah Swasta Menengah Pertama di Kota Bandung masih sering kebingungan dalam memilih model dan strategi belajar yang sesuai untuk seluruh peserta didik. Informasi ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di sekolah tersebut mengenai metode mengajar, dan ternyata guru tersebut mengemukakan telah berusaha mengajar dengan pengajaran yang berpusat pada siswa atau *student center* sebagaimana yang telah direkomendasikan dalam pembelajaran kurikulum 2013. Akan tetapi, guru tersebut merasa metode pengajaran yang diterapkan masih belum bisa mencapai tujuan pembelajaran untuk masing-masing siswa, terutama untuk siswa-siswa yang masih sering mendapatkan nilai ujian di bawah KKM. Namun guru tersebut juga memaklumi kondisi siswa yang nilainya masih di bawah KKM dengan berdasarkan pada hasil tes IQ yang dilakukan ketika penerimaan peserta didik baru. Dari ungkapan ini peneliti tertarik untuk menanyakan lebih lanjut mengenai teori kecerdasan majemuk, dan ternyata guru tersebut cukup mengenal teori kecerdasan majemuk namun kurang begitu paham bagaimana menerapkan strategi mengajar berbasis *Multiple Intelligences*. Selain itu, dalam pemilihan buku teks juga hanya berdasarkan pada analisis konsep, tanpa menganalisis lebih lanjut mengenai kebutuhan siswa terhadap bahan ajar tersebut.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti memutuskan untuk melakukan studi kasus di sekolah tersebut berdasarkan pada teori kecerdasan majemuk. Studi kasus dalam penelitian ini dilakukan secara menyeluruh terhadap bahan ajar, siswa dan guru, sehingga diperoleh gambaran mengenai bagaimana penerapan kecerdasan majemuk dalam buku Fisika SMP yang digunakan di sekolah tersebut secara umum, kecerdasan dominan apa yang dimiliki siswa di sekolah tersebut, serta bagaimana persepsi guru IPA mengenai keakraban mereka dengan teori kecerdasan majemuk beserta penerapannya dalam pengajaran di kelas. Sehingga Judul penelitian ini adalah

“Representasi Tipe Kecerdasan Majemuk pada Buku IPA Fisika SMP, Siswa dan Persepsi Guru: Studi Kasus”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi kemunculan tipe-tipe kecerdasan majemuk pada buku IPA Fisika SMP?
2. Bagaimana profil tipe-tipe kecerdasan majemuk siswa?
3. Bagaimana persepsi guru IPA mengenai teori kecerdasan majemuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan representasi kemunculan tipe-tipe kecerdasan majemuk pada buku IPA Fisika SMP.
2. Mendeskripsikan profil tipe-tipe kecerdasan majemuk siswa.
3. Mendeskripsikan persepsi guru IPA mengenai teori kecerdasan majemuk.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional merujuk pada variabel dalam penelitian. Berikut adalah definisi operasional dalam penelitian ini.

- a. Buku Teks yang Mengakomodasi Kecerdasan Majemuk

Buku teks adalah buku standar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah sebagai penunjang bidang studi tertentu. Kecerdasan majemuk (multiple intelligences) merupakan suatu teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Gardner untuk menyatakan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki berbagai macam kecerdasan. Gardner mengemukakan ada delapan jenis kecerdasan dasar yang dimiliki setiap individu, yaitu: (1) kecerdasan verbal, (2) kecerdasan logika, (3) kecerdasan spasial, (4) kecerdasan kinestetik, (5) kecerdasan musikal, (6) kecerdasan interpersonal, (7) kecerdasan intrapersonal, dan (8) kecerdasan

naturalis. Buku teks dikatakan mengakomodasi kecerdasan majemuk ketika buku tersebut telah mengintegrasikan pembelajaran dengan multiple intelligences, yang artinya berbagai indikator dari delapan kecerdasan majemuk telah dimunculkan dalam buku teks tersebut bersamaan dengan penyampaian konsep. Dengan demikian, buku teks tersebut dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan dan mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki bersamaan dengan memahami berbagai konsep yang disampaikan dalam buku tersebut.

Dalam penelitian ini, buku teks yang dianalisis adalah buku teks IPA Terpadu Terbitan Erlangga untuk SMP kelas VII, VIII, dan IX dengan jumlah sebanyak tiga buku. Buku teks tersebut adalah buku teks yang digunakan di sekolah tempat penelitian studi kasus dilakukan. Karena buku IPA SMP mencakup semua mata pelajaran IPA, maka analisis pada penelitian ini hanya dilakukan di bagian Fisika saja. Analisis buku-buku tersebut dilakukan untuk mengetahui proporsi kemunculan delapan tipe kecerdasan majemuk dalam buku IPA Fisika SMP.

Buku teks dianalisis menggunakan daftar *checklist* hasil adaptasi dari penelitian Seyyed Ayatollah Razmjoo dan Zahra Jozaghi (2010). Delapan tipe kecerdasan majemuk dalam daftar *checklist* tersebut dirinci ke dalam beberapa aktivitas yang berkaitan dengan masing-masing tipe kecerdasan sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mengkategorikan materi/kegiatan siswa dalam buku teks ke dalam tipe kecerdasan majemuk yang sesuai.

Bagian buku yang dianalisis terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian materi dan bagian kegiatan siswa. Pada bagian materi, analisis dilakukan dengan cara menghitung jumlah frekuensi kemunculan tiap tipe kecerdasan majemuk yang terdapat dalam semua sub bab Fisika. Sedangkan pada bagian kegiatan siswa, analisis dilakukan dengan cara menghitung jumlah frekuensi kemunculan tiap tipe kecerdasan majemuk yang terdapat dalam semua kegiatan siswa (praktikum, diskusi, tugas proyek, dll.) dalam pokok bahasan Fisika. Setelah frekuensi kemunculan tiap tipe kecerdasan majemuk selesai dihitung, maka akan diperoleh hasil

persentase tipe-tipe kecerdasan majemuk yang terdapat dalam buku teks yang dianalisis. Sehingga akan terlihat gambaran profil penerapan kecerdasan majemuk pada ketiga buku yang dianalisis.

b. Profil Kecerdasan Majemuk Siswa

Profil kecerdasan merupakan gabungan dari berbagai kecerdasan pada setiap orang. Profil kecerdasan siswa pada penelitian ini mengacu pada profil kecerdasan majemuk Howard Gardner yang beranggapan bahwa setiap individu memiliki kombinasi yang berbeda dan unik dari delapan kecerdasan majemuk. Pada penelitian ini profil kecerdasan majemuk siswa diidentifikasi menggunakan angket hasil adaptasi Jeanne dalam bukunya *Discovering Gifts in Middle School* (2003). Angket tersebut berisi 80 pernyataan tertutup yang mewakili delapan kecerdasan majemuk Howard Gardner dan masing-masing tipe kecerdasan diwakili oleh 10 pernyataan. Pernyataan diisi dengan memberi tanda ceklis pada kolom “ya” jika pernyataan tersebut sesuai dengan pribadinya dan memberi tanda ceklis pada kolom “tidak” jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan pribadinya. Skor 1 diberikan untuk tanggapan “ya” dan skor 0 diberikan untuk tanggapan “tidak”. Analisis hasil angket dilakukan dengan cara menghitung skor total yang diperoleh siswa pada tiap tipe kecerdasan, dan kemudian dipresentasikan serta dikategorikan dalam beberapa kategori yang sesuai. Dominan kecerdasan siswa ditentukan oleh persentase terbesar dari delapan tipe kecerdasan majemuk yang diperoleh berdasarkan hasil angket. Pada penelitian ini, angket disebarakan pada 52 siswa SMP di sekolah tempat penelitian studi kasus dilakukan (12 siswa kelas VII, 20 siswa kelas VIII dan 20 siswa kelas IX).

c. Persepsi Guru Terhadap Kecerdasan Majemuk

Secara umum, persepsi dapat diartikan sebagai suatu pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai suatu hal atau objek tertentu. Adapun persepsi guru terhadap kecerdasan majemuk dalam penelitian ini merupakan gambaran/pandangan guru mengenai keakraban mereka dengan teori kecerdasan majemuk beserta penerapannya dalam pengajaran di kelas. Persepsi guru

terhadap kecerdasan majemuk diidentifikasi dengan menggunakan angket hasil adaptasi dari Al-Wadi (2011) yang juga digunakan dalam penelitian Linda N. Kennedy-Murray (2016). Angket tersebut terdiri dari dua bagian, bagian pertama untuk mengidentifikasi keakraban guru dengan kecerdasan majemuk maupun teori kecerdasan lainnya (terdiri dari dua pernyataan tertutup dengan lima opsi tanggapan: tidak akrab, kurang akrab, akrab, cukup akrab, dan sangat akrab) dan bagian kedua dirancang untuk mengeksplorasi praktik guru terhadap teori kecerdasan majemuk (terdiri dari 39 pernyataan tertutup dengan lima opsi tanggapan: tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu). Skor skala likert 1-5 diberikan pada pengolahan data angket ini. Semakin tinggi skor guru yang diperoleh dari pengisian angket persepsi guru, maka semakin tinggi pula tingkat keakraban guru dengan kecerdasan majemuk serta semakin sering pula kecerdasan majemuk diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Pada penelitian ini, angket disebarakan pada 3 guru IPA SMP (guru kelas VII, guru kelas VIII, dan guru kelas IX) yang mengajar di sekolah tempat penelitian studi kasus dilakukan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman serta wawasan dalam melakukan penelitian studi kasus terhadap buku, siswa dan guru berdasarkan pada teori kecerdasan majemuk. Dengan demikian peneliti memiliki bekal untuk kedepannya dalam memahami berbagai macam kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa beserta penerapannya dalam pembelajaran.

2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan rujukan bagi sekolah untuk para guru, khususnya guru-guru IPA agar lebih memperhatikan model pembelajaran dan pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Serta sebagai bahan informasi dan evaluasi perihal gambaran profil kecerdasan majemuk sekolah.

3. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dan rujukan untuk membantu mengembangkan setiap potensi kecerdasan yang dimiliki siswa, serta dapat dijadikan acuan untuk memilih atau bahkan mengembangkan bahan ajar yang mengakomodasi kecerdasan majemuk.

4. Bagi Siswa

Mengetahui profil kecerdasan majemuk yang dimiliki, sehingga dapat dijadikan acuan untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki dengan harapan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya, serta dapat menemukan gaya belajar yang sesuai.

5. Bagi Penulis/ Penerbit Buku

Sebagai bahan masukan mengenai pentingnya mengakomodasi delapan kecerdasan majemuk Howard Gardner untuk memfasilitasi kecerdasan majemuk peserta didik yang beragam, sehingga dapat memberikan perbaikan untuk penerbitan buku teks siswa selanjutnya.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi yang relevan untuk penelitian serupa.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah peneliti dalam menulis, maka disusunlah sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, definisi operasional, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II merupakan bagian kajian pustaka, berisi landasan teori yang bersumber dari referensi maupun kepustakaan untuk mendeskripsikan mengenai teori kecerdasan majemuk, buku teks, aplikasi teori kecerdasan majemuk dalam buku teks, profil kecerdasan majemuk siswa, persepsi guru terhadap penerapan kecerdasan majemuk, serta penelitian yang relevan.

BAB III merupakan bahasan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, prosedur

penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV terdiri dari dua hal utama, yaitu temuan dan pembahasan. Pada bagian temuan akan dipaparkan hasil mengenai gambaran profil kecerdasan majemuk di sekolah tempat penelitian dilakukan, meliputi penerapan kecerdasan majemuk dalam buku IPA Fisika, profil kecerdasan dominan yang dimiliki siswa, serta persepsi guru mengenai keakraban dengan teori kecerdasan majemuk beserta penerapannya dalam pengajaran di kelas. Selain itu, pembahasan hasil penelitian dan analisis data juga dipaparkan pada bagian ini secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, beserta saran yang diberikan peneliti untuk beberapa pihak yang terkait.